

Hubungan Antara Determinasi Diri Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Institut Indonesia

Larantika Dewi¹, Agustin Handayani²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*

Email : agustin@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA Institut Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Institut Indonesia, Semarang. Sampel penelitian ini sebanyak 109 siswa. Sampling yang digunakan adalah cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yakni skala pengambilan keputusan karir, skala determinasi diri, dan skala pola asuh otoriter. Analisis data pada hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA Institut Indonesia memperoleh R sebesar 0,281 dan F_{hitung} sebesar 20,703 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,01$). hasil uji korelasi parsial antara determinasi diri terhadap pengambilan keputusan karir memiliki korelasi nilai sebesar $r_{x1y} = 0,207$ dan taraf signifikansi bernilai 0,032 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengambilan keputusan karir dengan determinasi diri. Hasil uji korelasi parsial antara pengambilan keputusan karir dengan pola asuh otoriter menunjukkan korelasi parsial dengan nilai $r_{x2y} = -0,416$ dan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), artinya terdapat korelasi negatif yang signifikan antara pengambilan keputusan karir dengan pola asuh otoriter. Berdasarkan pengujian tersebut ditemukan bahwa hipotesis satu, dua, dan tiga diterima.

Kata Kunci: determinasi diri, pola asuh otoriter, pengambilan keputusan karir.

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-determination and authoritarian parenting patterns with career decision making of SMA Institut Indonesia students. This study uses a quantitative method. The population in this study were students of grades X and XI SMA Institut Indonesia, Semarang. The sample of this study was 109 students. The sampling used was cluster random sampling. The measuring instrument used in this study used three scales, namely the career decision making scale, the self-determination scale, and the authoritarian parenting scale. Data analysis on the first hypothesis in this study used multiple regression analysis, which showed that there was a significant relationship between self-determination and authoritarian parenting patterns with career decision making of SMA Institut Indonesia students obtaining R of 0.281 and F count of 20.703 with a significant level of 0.000 ($p < 0.01$). the results of the partial correlation test between self-determination and career decision making have a correlation value of $r_{x1y}=0.207$ and a significance level of 0.032 ($p < 0.05$), meaning that there is a positive and significant relationship between career decision making and self-determination. The results of the partial correlation test between career decision making and authoritarian parenting show a partial correlation with a value of $r_{x2y}=-0.416$ and a significance of 0.000 ($p < 0.01$), meaning that there is a significant negative correlation between career decision making and authoritarian parenting. Based on this test, it was found that hypotheses one, two, and three were accepted..

Keywords: *self-determination, authoritarian parenting, career decision making.*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode di mana individu mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan dengan merancang tujuan hidupnya. Remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan dengan berbagai perubahan fisik maupun mental, selain itu juga mengalami perkembangan dalam pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Di usia ini, mereka mulai memikirkan dan mengejar karir, cita-cita, serta harapan yang ingin mereka capai di masa depan (Santrock, 2003). Saat memasuki masa remaja, individu mulai membentuk cara berpikir dan pandangannya mengenai tujuan hidupnya di masa depan. Mereka juga mulai mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan langkah awal dalam menjalin kehidupan yang diinginkan. Masa ini menjadi tahap penting yang memengaruhi keberhasilan karir dan pencapaian tujuan hidup dikemudian hari (Hurlock, 1996).

Masa remaja adalah waktu di mana individu mulai sering membuat Keputusan penting, salah satunya adalah menentukan pilihan karir. Proses ini tidak mudah karena melibatkan banyak pertimbangan dan sering kali disertai dengan keraguan. Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, semakin baik pula remaja dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan masa depannya (Gati, I., & Saka, 2001). pengambilan keputusan karir adalah proses di mana seseorang memilih antara beberapa opsi seperti jurusan, pekerjaan, atau profesi dengan mempertimbangkan dan memahami diri sendiri serta masa depannya. Keputusan yang tepat dalam hal ini dapat menjadi langkah penting menuju keberhasilan di dunia kerja maupun pendidikan (Fajriani, Suherman, & Budiamin, 2023). Menurut (Gati, Ryzhik, & Vertsberger, 2013), banyak remaja yang masih kesulitan dalam menentukan pilihan karir karena kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, tidak memiliki cukup informasi tentang pilihan karir di masa depan, dan juga kurang mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana cara mengambil keputusan karir dari lingkungan sekitar.

Menurut penelitian yang telah dilakukan (Gati, I., & Saka, 2001), sekitar 43% siswa mengalami kesulitan dalam membuat keputusan karir terkait kelanjutan pendidikan maupun karir mereka. Sementara itu, (Arjanggi & Suprihatin, 2023) menemukan bahwa sekitar 75,51% siswa tidak mampu mengambil keputusan karir dengan baik. Dari jumlah tersebut, 44,90% merasa bingung karena belum memiliki persiapan dan gambaran jelas tentang masa depan yang diinginkan, sedangkan 30,61% lainnya kesulitan karena tidak tahu langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya dalam menentukan karir. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2022, sekitar 48,94% atau 624.992 lulusan SMA dan SMK melanjutkan ke perguruan tinggi, dari total 438.529 lulusan SMA dan 838.417 lulusan SMK. Sementara itu, pada tahun 2021, jumlah mahasiswa yang melanjutkan kuliah mencapai 601.618 orang atau sekitar 49,03% dari 429.686 lulusan SMA dan 797.330 lulusan SMK. Artinya, terjadi penurunan sebesar 0,09% dari jumlah siswa yang memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penurunan ini menunjukkan bahwa minat siswa untuk melanjutkan kuliah menurun, dan banyak dari mereka lenih memilih untuk bekerja atau menikah setelah lulus. Keputusan karir yang diambil oleh siswa SMA/SMK ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut (Krumboltz, Mitchell, &

Jones, 1976) keputusan karir dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran diri, kemampuan, minat, dan rasa percaya diri, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, pola asuh orang tua, teman sebaya, dan kondisi sosial ekonomi.

Siswa SMA berada dalam masa penting untuk membuat Keputusan, terutama dalam memilih jurusan atau langkah guna meraih cita-cita di masa depan. Proses ini seringkali membutuhkan pengorbanan dan dipengaruhi oleh berbagai hal. Menurut (Fadilla & Abdullah, 2019), faktor yang mempengaruhi keputusan karir terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan dalam mengelola emosi, rasa percaya diri, persepsi terhadap harapan orang tua, pemahaman karir, determinasi diri, serta motivasi untuk berprestasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi fasilitas di lingkungan sekitar, pola asuh otoriter, biaya pendidikan, status akreditasi sekolah, dan keluarga. Selain itu faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi Keputusan karir, ada beberapa hal yang turut berperan, seperti nilai-nilai, kecerdasan, minat, bakat khusus, dan sifat kepribadian individu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari komunitas, keluarga, sekolah, teman sebaya, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Winkel & Hastuti, 2004). Menurut (Siti, 2010), faktor internal yang sering dihadapi remaja dalam pengambilan keputusan karir adalah ketidakpercayaan pada kemampuan diri sendiri dalam membuat pilihan. Kemampuan untuk menentukan langkah-langkah dalam mencapai tujuan tersebut dikenal dengan istilah determinasi diri.

Determinasi diri, menurut (Field, Hoffman, & Posch, 1997), adalah kemampuan individu untuk mencapai tujuannya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan pandangannya terhadap diri sendiri. Pada siswa determinasi ini menggambarkan kemampuan mereka untuk meraih keberhasilan dalam aspek akademik, sosial, pribadi, dan karir di masa depan. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, siswa perlu mengembangkan keempat aspek ini dengan baik. Aspek karir sangat penting untuk dikembangkan, karena memiliki kedudukan dengan aspek pribadi, akademik, dan sosial (Mamahit, 2014). Salah satu tujuan pendidikan di sekolah adalah agar siswa dapat menentukan pilihan karir mereka di masa depan. Ketua umum PP HIMPESI (2020) dalam buku (Himpunan Psikologi Indonesia, 2020) menyatakan bahwa determinasi diri dapat meningkatkan motivasi dan meyakinkan individu akan kemampuannya, tanpa bergantung pada pengaruh eksternal atau lingkungan sekitar. Kemampuan ini berasal dari kebutuhan dan faktor dalam diri individu serta ditentukan oleh dirinya sendiri.

Menurut (Santrock, 2003), siswa sering mengalami kesulitan saat harus membuat keputusan, sehingga mereka membutuhkan dukungan dari keluarga, khususnya orang tua. Peran orang tua sebagai bagian dari faktor eksternal sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan karir remaja. (Mubarik, Setiyowati, & Karsih, 2014) menjelaskan bahwa orang tua adalah sosok terdekat bagi remaja dan seringkali menaruh harapan besar terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan anaknya di masa depan. Karena itu, orang tua diharapkan dapat menciptakan pola asuh yang mendukung agar anak merasa aman, sejahtera, dan mampu mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Cara orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak saat remaja. Pola asuh adalah sikap atau metode yang digunakan orang tua dalam

membimbing dan berinteraksi dengan anak selama proses tumbuh kembangnya. Setiap orang tua memiliki gaya asuh yang berbeda, dan masing-masing memiliki kelebihan serta kekurangannya (Mataram, 2017). Mataram juga menyebutkan bahwa pola asuh mencerminkan cara khas orang tua dalam mendidik, membimbing, mengawasi, dan memberi respon kepada anak. Cara pengasuhan ini akan berdampak pada perkembangan anak sejak kecil hingga dewasa. Tujuan utama dari pola asuh adalah untuk membentuk kepribadian, karakter, serta menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan. Menurut (Gunarsa, 2008), salah satu bentuk pola asuh yang baik adalah mempersiapkan anak agar membuat keputusan sendiri, bertanggung jawab atas pilihannya, dan mandiri dalam menjalin kehidupan.

Menurut Diana Baumrind (dalam Sutisna, 2021), ada empat jenis pola asuh orang tua, yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan lalai. Pola asuh otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang tegas dan kaku, di mana anak harus mengikuti perintah dan harapan orang tua tanpa banyak ruang untuk berdiskusi. Sementara itu, pola asuh demokratis lebih menekankan pada keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan. Orang tua mendorong anak untuk mandiri, namun tetap memberi batasan yang jelas. Berbeda dengan pola asuh permisif, di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak namun kurang memberi aturan, sehingga anak cenderung kurang mampu mengatur dirinya sendiri. Sedangkan pola asuh lalai adalah ketika orang tua tidak peduli dan kurang terlibat dalam kehidupan anak, sehingga dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak.

Dalam pola asuh otoriter, orang tua menetapkan aturan yang harus dipatuhi anak, sering kali disertai dengan ancaman jika tidak ditaati. Pola asuh ini menekankan pengawasan ketat dari orang tua untuk mengendalikan perilaku anak agar selalu mengikuti aturan. Gaya pengasuhan ini cenderung menekan anak karena orang tua memegang kendali penuh dan menuntut anak untuk patuh tanpa ruang untuk dapat berdiskusi. Menurut (Hurlock, 1996), pola asuh otoriter membuat anak harus mengikuti semaukehendak orang tua, sering mendapat hukuman fisik, tidak mendapatkan pujian atas prestasi, serta dikontrol secara ketat. Gaya ini ditandai dengan tuntutan yang tinggi namun minim penerimaan terhadap ekspresi atau pendapaian anak, dan anak sering tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau pengambilan keputusan sendiri.

Menurut (Sultonah, Nada, & Aini, 2024), orang tua dengan pola asuh otoriter biasanya hanya berkomunikasi satu arah, penuh tuntutan, dan cenderung membatasi kebebasan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang mandiri dan cenderung membatasi kebebasan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang mandiri dan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir untuk masa depannya. Anak yang dibesarkan dengan gaya ini sulit berkembang karena terlalu sering dilarang tanpa penjelasan yang masuk akal, dan diharuskan mengikuti semua perintah orang tua. Dalam memilih karir, keputusan anak lebih banyak dikendalikan oleh orang tua tanpa memperhatikan pendapat atau keinginan anak sendiri. Anak dituntut mengikuti pilihan orang tua dan tidak diberi ruang untuk memilih sesuai kehendaknya.

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara determinasi diri, pola asuh otoriter, dan pengambilan keputusan karir. (Gradiyanto & Indrawati, 2023) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan

pengambilan keputusan karir pada siswa SMK Hidayah Semarang. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian (Firdaus & Kustanti, 2019) pada siswa SMK Teuku Umar Semarang, yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap kemampuan siswa dalam menentukan pilihan karir. Penelitian (Pratama, Hendri dan Primanita, 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara determinasi diri dan pengambilan keputusan karir. Siswa dengan determinasi tinggi cenderung yakin akan kemampuannya, percaya diri, dan mudah dalam memilih karir. Sementara itu, penelitian (Vahartiningsih & Nastiti, 2023) juga menemukan bahwa dukungan orang tua dan determinasi diri yang tinggi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA Institut Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dalam variabel bebas serta subjek yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yakni determinasi diri dan pola asuh otoriter serta subyek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Institut Indonesia.

1.1 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah: "Apakah terdapat hubungan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA Institut Indonesia?"

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang dilakukan di SMA Institut Indonesia yaitu untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan karir.

1.3 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori psikologi, khususnya dalam bidang sosial yang berkaitan dengan determinasi diri, pola asuh otoriter, dan pengambilan keputusan karir. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa.

Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk meningkatkan determinasi diri dalam mengambil keputusan karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan, sambil tetap mempertimbangkan pola asuh otoriter orang tua agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghargai.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 109 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Prosedur pengambilan sampelnya digunakan dengan menggunakan aplikasi *spinner* untuk menentukan kelas yang akan menjadi sampel penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu skala psikologi yang terdiri dari citra tubuh dan konsep diri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal pada setiap variabel. Pengujian ini dilakukan menggunakan metode One-Sampel Kolmogorov -Smirnov-Z. Data dianggap normal jika nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ ($p > 0,05$), dan dianggap tidak normal jika nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ ($p < 0,05$).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Sig.	p	Ket
Pengambilan Keputusan Karir	87.11	10.940	0.200	> 0.05	Normal
Determinasi Diri	60.50	6.879	0.182	> 0.05	Normal
Pola Asuh Otoriter	35.91	6.470	0.152	> 0.05	Normal

Hasil analisis data menunjukkan bahwa distribusi data bahwa ketiga variabel tersebut berdistribusi secara normal.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil uji antara pengambilan keputusan karir dan determinasi diri menunjukkan nilai F_{linear} sebesar 14.761 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti keduanya memiliki hubungan linear. Sementara itu, hubungan antara pengambilan keputusan karir dan pola asuh otoriter menunjukkan nilai F_{linear} sebesar 3.083 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), juga menunjukkan hubungan linear. Nilai *deviation from linearity* pada kedua pasangan variabel masing-masing sebesar 0,874 dan 0,266 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa antara determinasi diri dan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir memiliki korelasi yang linear.

Uji multikolinearitas dilakukan menggunakan metode VIF untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang terlalu tinggi antar variabel independen dalam model regresi, karena hal ini dapat mengganggu interpretasi hasil. Kriteria yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Hasil penelitian menunjukkan nilai VIF sebesar 1,184 dan *tolerance* 0,844, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel determinasi diri dan pola asuh otoriter.

B. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pertama menggunakan regresi berganda untuk melihat hubungan antara determinasi diri, pola asuh otoriter, dan pengambilan keputusan karir. Hasil analisis menunjukkan hubungan signifikan, dengan nilai $R = 0,530$ dan $F_{\text{hitung}} = 20,703$ ($p < 0,01$). artinya, kedua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas X dan XI SMA Institut Indonesia. Koefisien regresi determinasi diri sebesar 0,310 dan pola asuh

otoriter sebesar -0,713, dengan konstanta 93,952. Maka persamaan regresinya adalah $Y = 93,952 + 0,310X_1 - 0,713X_2$. Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa determinasi diri dan pola asuh otoriter berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan karir, dengan nilai R^2 sebesar 0,281. artinya kedua variabel menyumbang sebesar 28,1% terhadap variabel dependen, sedangkan 71,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti regulasi emosi, efikasi diri, motivasi berprestasi, konformitas, serta lingkungan sekolah. Dengan demikian, hipotesis pertama dinyatakan diterima.

Uji hipotesis kedua menggunakan korelasi parsial untuk melihat hubungan antara determinasi diri (X_1) dan pengambilan keputusan karir (Y) setelah mengontrol variabel lain. Hasil uji menunjukkan nilai korelasi r_{x1y} sebesar 0,207 dengan signifikansi 0.032 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara keduanya. Artinya, semakin tinggi determinasi diri, semakin baik kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan karir. Maka, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima,

Uji hipotesis ketiga menggunakan korelasi parsial untuk menilai hubungan antara pola asuh otoriter (X_2) dan pengambilan keputusan karir (Y) dengan mengontrol variabel lain. Hasil uji menunjukkan nilai korelasi r_{x2y} sebesar -0,499 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin rendah kemampuan siswa dalam mengambil keputusan karir. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya hubungan determinasi diri dan pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan karir, sehingga hipotesis pertama dalam temuan penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Adanya hubungan positif antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir. Dimana semakin tinggi determinasi diri, maka akan semakin tinggi pula pengambilan keputusan karir. Sebaliknya, semakin rendah determinasi diri, semakin rendah pengambilan keputusan karir.
3. Adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir, maka akan semakin rendah pengambilan keputusan karir. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter, semakin tinggi pengambilan keputusan karir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjanggi, R., & Suprihatin, T. (2023). Kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa berprestasi rendah. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 131–143. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12353>
- Fadilla, P. F., & Abdullah, S. M. (2019). Faktor pengambilan keputusan karier pada siswa sma ditinjau dari social cognitive theory. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 108. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3049>
- Fajriani, F., Suherman, U., & Budiamin, A. (2023). Pengambilan keputusan karir: suatu tinjauan literatur. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v13i1.15197>
- Field, S., Hoffman, A., & Posch, M. (1997). Self-determination during adolescence. *A Developmental Perspective*, 18(5), 285–293.
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa smk teuku umar semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 212–220. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23596>
- Gati, I., & Saka, N. (2001). High school students' career-related decision-making difficulties. *Journal of Counseling & Development*, 79(3), 331–340. <https://doi.org/doi.org/10.1002/j.1556-6676.2001.tb01978.x>
- Gati, I., Ryzhik, T., & Vertsberger, D. (2013). Preparing young veterans for civilian life: the effects of a workshop on career decision-making difficulties and self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 83(3), 373–385. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2013.06.001>
- Gradiyanto, G., & Indrawati, E. S. (2023). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas xii smk hidayah semarang. *Jurnal EMPATI*, 12(2), 133–143. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.28609>
- Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi perkembangan anak dan remaja. In *Jakarta: PT BPK Gunung Mulia*.
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2020). *Psikologi indonesia*. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan epanjang rentang kehidupan. In *Jakarta: Erlangga*.
- Krumboltz, J. D., Mitchell, A. M., & Jones, G. B. (1976). A social learning theory of career selection. *The Counseling Psychologist*, 6(1), 71–81. <https://doi.org/10.1177/001100007600600>
- Mamahit, H. C. (2014). Hubungan antara determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa sma. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 12(2), 90–100. <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fkip/article/view/297>
- Mataram, S. (2017). *Psikologi pengasuhan : mengasuh tumbuh kembang anak dengan ilmu*.
- Mubarik, A., Setiyowati, E., & Karsih. (2014). Pengambilan keputusan karir siswa smk

-
- bina sejahtera 1 bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 1–6.
- Pratama, Hendri dan Primanita, R. Y. (2023). Hubungan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada siswa di sman 1 kota sungai penuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1932–1938.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja edisi 6* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Siti, H. (2010). *Pengembangan peserta didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sultonah, N., Nada, S. Q., & Aini, D. K. (2024). Pola asuh strict parenting dan implikasinya pada tingkat kemandirian mahasiswa uin walisongo semarang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8), 156–172.
- Sutisna, I. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. *UNG Repository*, 32.
- Vahartiningsih, P., & Nastiti, D. (2023). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dan determinasi diri terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa sma. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(3), 529–542.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2004). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.